



**GURU PROFESSIONAL DALAM PERSPEKTIF HADITS TARBAWI (TELAAH
DALAM KITAB SUNAN AT-TURMUDZI KARYA SYEKH ABU ISA MUHAMMAD
IBNU ISA IBNU SAURAH)**

Nasution
STIT Iqra Kapuas Hulu
e-mail: nasution@stitiqra.ac.id

Diterima: 15 April 2021 | Direvisi: 11 Mei 2021 | Disetujui: 30 Mei 2021

Abstract

This paper examines the teacher figure and the concept of teachers according to Sunan At Tarmidzi in relation to the professionalism of Islamic Religious Education teachers in formal schools. This study aims to get an overview of the teacher's figure through the study of the hadith tarbawi as well as to get an explanation of the concept of the teacher and to prove the strengths and weaknesses of the tarbawi hadith in relation to the professionalism of the Islamic Religious Education teachers. The method used in this study is to use the library research model (literature study), content review and data analysis with the object of study which contains tarbawi hadiths about the figure of a teacher and its role. The results of this study explain that At-Tirmidzi calls teachers waratsatu al-anbiya (heirs of the prophets). it is natural that the teacher gets an appropriate reward and reply. In addition, professional teachers must have intellectual abilities, lifting moral values that are absolutely must be owned by professional teachers, namely sincerity and humility. While the weaknesses of the tarbawi hadiths about teachers in the above history are related to the professionalism of Islamic Religious Education teachers, it appears in the details on the characteristics of a teacher.

Keywords: professional teacher, Hadits Tarbawi

Abstrak

Tulisan ini mengkaji sosok guru dan konsep guru menurut Sunan At Tarmidzi dalam kaitannya dengan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di sekolah formal. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang sosok guru melalui kajian tarbawi hadits serta untuk mendapatkan penjelasan tentang konsep guru dan untuk membuktikan kelebihan dan kekurangan hadits tarbawi dalam kaitannya dengan profesionalisme umat Islam. guru Pendidikan Agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model penelitian kepustakaan

(literature study), telaah isi dan analisis data dengan objek kajian yang memuat hadits-hadits tarbawi tentang sosok guru dan perannya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa At-Tirmidzi menyebut guru waratsatu al-anbiya (pewaris para nabi). wajar jika guru mendapat reward dan reply yang sesuai. Selain itu, guru profesional harus memiliki kemampuan intelektual, mengangkat nilai-nilai moral yang mutlak harus dimiliki oleh guru profesional, yaitu keikhlasan dan kerendahan hati. Sedangkan kelemahan hadits-hadits tarbawi tentang guru dalam riwayat di atas berkaitan dengan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, tampak pada rincian karakteristik seorang guru.

Kata Kunci: guru professional, hadits tarbawi

Pendahuluan

Hadits tidak bisa dipisahkan dengan Al-Qur'an. Fungsi Hadist adalah mengkhususkan ayat yang menunjukkan makna yang masih umum kepada obyek makna yang khusus (*takhsisu al-'dm*), memberi batasan atas makna-makna yang mutlak (*taqyid al-muthlaq*), menerangkan dan menetapkan makna-makna ayat yang masih samar (*tabyin al-mujmal*). Dia menetapkan bahwa ketaatan kita kepada Rasulullah SAW adalah merupakan ketaatan kita kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak sekali kita temukan ayat-ayat yang memerintahkan kita mengikuti Rasulullah SAW. Hal ini berarti secara langsung memerintahkan kita untuk melestarikan Sunnah beliau sampai akhir zaman.

Tatkala Allah SWT menjamin melestarikan ayat-ayat-Nya, maka yang dilestarikan mencakup semua ayat-ayat Allah baik yang terdapat di dalam Al-Qur'an maupun di dalam Assunnah. Hal ini bisa dimaklumi karena hal-hal yang bersumber dari Rasulullah SAW. dalam kapasitasnya sebagai Rasul merupakan bagian dari wahyu (Athailah, 2002: 1-2). Tindakan dan ucapannya tidak lepas dari bimbingan Sang Maha Pencipta, Allah berfirman: *Dan tidaklah yang diucapkannya itu, menurut keinginan tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya* (Al Anfal: 24).

Disinilah letak spesifikasi hadits, sehingga wajar kedudukannya yang 'sakral' sebagaimana Alqur'an menjadi sumber kajian dari berbagai ragam keilmuan, salah satu ciri ke-komprehensifan hadits membuat kajian ini senantiasa dinamis sepanjang masa.

Yusuf Alqardhawi, memberikan ilustrasi tentang sifat *syumuliyah* (komprehensif) hadits dalam bukunya *Kaifa Nata'dmal ma'a As-sunnah An-Nabawiyah* bahwa, sifat menyeluruh ini meliputi panjang, lebar dan dalam. Yang dimaksud *panjang* meliputi masa kehidupan manusia, yang mencakup kehidupan manusia dari lahir sampai meninggal, bahkan dari janin sampai pasca kematian.

Yang dimaksud *lebar*, bahwa hadits-hadits nabi meliputi bidang-bidang kehidupan manusia, interaksi manusia baik dengan Allah SWT maupun dengan sesamanya, bahkan antara manusia dengan hewan dan benda mati. Dan yang dimaksud dengan *dalam* bahwa *assunah annabawiyah* meliputi kedalaman seluk beluk pribadi manusia baik jiwa, raga, akal, maupun hati (Qardlawi, 2000: 26).

Dari dahulu hingga sekarang kajian tentang dua sumber ini tidak pernah sepi dibahas oleh para ulama. Khusus mengenai kajian Hadits, kajian ini mendapat perhatian yang cukup besar dari kalangan para ulama sepanjang zaman. Seiring dengan perkembangan zaman, kini kajian hadits terus dilakukan, diantara kajian yang cukup marak dewasa ini adalah kajian hadits-hadits tematik. Untuk tujuan itu, maka kajian ini bermaksud menyoroti sebagian hadits-hadits nabawi yang memiliki muatan tarbawiyah. Satu hal yang menarik dalam ajaran Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah Nabi dan Rasul, dalam beberapa riwayat hadits mereka mendapat julukan *waratsatu al-anbiya* (pewaris para nabi), dan diibaratkan keunggulan mereka dibandingkan dengan yang lain.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan (Tafsir, 1994: 76).

Guru tidak hanya suatu profesi, namun ia merupakan representasi dari berbagai kedudukan yang sangat mulia, ia adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu pengetahuan, pahlawan kebaikan, sang pembangun manusia dan peradaban serta soko guru suatu bangsa. Seluruh gambaran di atas mencerminkan betapa agung, mulia, terhormat kedudukan seorang guru. Menurut Morlender Lase Reagen dalam *The Professional Teacher* bahwa tugas mengajar merupakan profesi moral yang mesti dimiliki oleh setiap guru (Antonio, 2010: 46).

Dari sini patut kiranya ada kajian yang diambil secara langsung dari sumber ajaran Islam itu sendiri, berupa *nash-nash* yang mengandung hal ihwal guru. Nash-nash yang dimaksud dalam kajian ini adalah Hadits-Hadits Nabi. Kedudukan guru disebutkan dalam Sunan At-Tirmidzi sebagai sosok yang memiliki kedudukan terhormat, hal ini disebutkan dalam riwayat At-Tirmidzi hadits nomor 2682.

Yang artinya: *Dan sesungguhnya seorang yang mengajarkan kebaikan akan dimohonkan ampun oleh makhluk yang ada di langit maupun di bumi hingga ikan yang berada di air. Sesungguhnya keutamaan orang 'alim atas ahli ibadah seperti*

keutamaan bulan di atas seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama itu pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar, tidak juga dirham, yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu itu, maka sungguh, ia telah mendapatkan bagian yang paling banyak.

Dalam riwayat yang lain, hadits nomor 2685 juga disebutkan tentang kedudukan guru, Yang artinya: Dari Abi Umamah Al-Bahili, berkata : "*Disebutkan di sisi Rasul SAW. Dua orang laki-laki yang pertama seorang hamba ahli ibadah, yang kedua seorang Alim, maka Rosul SAW bersabda yang artinya: "Keutamaan seorang alim dibandingkan dengan seorang hamba ahli ibadah seperti keutamaan aku dibanding dengan kalian."*kemudian beliau berkata lagi, "*Sesungguhnya Allah, MalaikatNya, penduduk langit, penduduk bumi, sampai semut di dalam lubangnya dan ikan membacakan shalawat atas orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.*

Adapun kriteria pokok guru professional yang tersirat dalam ungkapan hadits riwayat At-Tirmidzi yaitu; 1) Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, 2). Meningkatkan dan memelihara citra profesi, 3). Pengembangan profesi guru, 4). Meningkatkan kualitas profesi (Sisiwayanti, 2004: 44-45). Sosok '*alim* (guru) yang professional adalah sosok guru yang mengikuti jejak para nabi dalam hal ketinggian keilmuannya, kredibilitas moral dan pekertinya serta pengabdianya di masyarakat.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*). Pengumpulan dilakukan dengan cara eksplorasi terhadap hadits-hadits yang disaring dan dikumpulkan secara sistematis. Data primer dalam studi pustaka ini adalah data yang langsung dikumpulkan penulis dari sumber utamanya yaitu Kitab Sunan At-Turmudzi Karya Syekh Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah.

Sedangkan data sekunder penulis peroleh dari bahan-bahan berupa buku-buku, makalah, terutama yang penulis unduh dari internet, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dengan kajian isi artinya penulis berusaha mengkaji dan menganalisa hadits-hadits yang sudah dikumpulkan baik dari data primer maupun sekunder yang berkenaan dengan objek penelitian, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Kategorisasi data diistilahkan sebagai *coding catagories*, yakni menyortir data deskriptif yang telah dikumpulkan, sehingga spesifikasi topik-topik tertentu dapat dipisahkan dari data lainnya secara fisik.

2. Reduksi data; Setelah kategorisasi data dilakukan ke dalam bentuk rangkuman data sesuai dengan fokus penelitian, selanjutnya dilakukan analisa data tentang relevansi data yang ada. Dari data hasil analisis tersebut, maka proses reduksi data hanya dilakukan terhadap data yang benar-benar kurang relevan dengan fokus kajian.
3. Display dan klasifikasi: Display data dilakukan dengan maksud untuk melihat data secara keseluruhan, sedangkan klasifikasi data dipergunakan untuk melihat pengelompokan data sesuai dengan fokus penelitian.

Interpretasi dan verifikasi: Setelah langkah-langkah di atas dilakukan, data yang ada di Interpretasi dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan, sehingga proses penelitian terus berkembang secara dinamis. Proses generalisasi senantiasa dilakukan dengan maksud untuk menemukan konsep-konsep dasar yang signifikan dengan masalah penelitian. Setelah data yang berupa hadits-hadits terutama dari kitab hadits Sunan At-Turmudzi.

Hasil dan Pembahasan

1. *Seputar Kitab Sunan At-Turmudzi*

Kitab ini adalah salah satu kitab karya Imam Tirmidzi terbesar dan paling banyak manfaatnya. Ia tergolong salah satu *Kutub As-Sittah* (Enam Kitab Pokok Bidang Hadits) dan ensiklopedia hadits terkenal. Al-Jami' ini terkenal dengan nama Jami' Tirmidzi, dinisbatkan kepada penulisnya, yang juga terkenal dengan nama Sunan At-Tirmidzi, Namun nama pertamalah yang populer (Isa, 1938: 88).

Allamah Thasa Kubra ketika menjelaskan Biografi Imam At-Tirmidzi mengatakan "Kitab milik abu Isa ini, sebaik-baik kitab dan paling banyak memiliki kegunaan, sistematika pembahasannya sangat rapi, tidak ada pengulangan pembahsan kecuali sedikit saja. Dan argumennya yang menarik adalah beliau menjelaskan berbagai pendapat dan argument-, sesuatu yang jarang ditemui dalam kitab-kitab yang lain, di dalamnya juga terdapat penjelasan macam-macam hadits baik sahih, hasan, gharib maupun yang lainnya, tidak ketinggalan pula pembahasan *jarh wa ta'dil* dan diakhiri dengan pembahasan *ilal*. Intinya, kitabnya ini mengumpulkan sekian banyak keunggulan.

Diriwayatkan, bahwa ia pernah berkata: "Semua hadits yang terdapat dalam kitab ini adalah dapat diamalkan." Oleh karena itu, sebagian besar ahli ilmu menggunakannya (sebagai pegangan), kecuali dua buah hadits, yaitu: Pertama, yang artinya: "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam menjamak shalat Zuhur dengan Asar, dan Maghrib dengan Isya, tanpa adanya sebab "takut" dan "dalam perjalanan.

Hadits-hadits *dla'if* dan *munkar* yang terdapat dalam kitab ini, pada umumnya hanya menyangkut *fadld'il al-a'mdl* (anjaran melakukan perbuatan-perbuatan kebabjikan). Hal itu dapat dimengerti karena persyaratan-persyaratan bagi (meriwayatkan dan mengamalkan) hadits semacam ini lebih longgar dibandingkan dengan persyaratan bagi hadits-hadits tentang halal dan haram.

2. Biografi penulis hadits at Turmudzi

Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Adl-Dlahak As-Silmi Al-Bughi At-Tirmidzi Al-Dlarir. Itulah nasab Imam At-Turmudzi yang disebut dalam banyak riwayat dan yang di ikuti oleh kebanyakan para ulama. Beliau dilahirkan pada tahun 209 H. Syekh Ahmad Muhammad Syakir, pensyarah kitab Sunan At-turmudzi, mengatakan, "Saya tidak menemukan seseorang yang secara jelas menyebutkan tentang kelahirannya kecuali apa yang ditulis oleh Syekh Muhammad Abid As-Sanadi, barangkali apa yang dikatakannya berasal dari para pendahulunya, atau dari sumber lain yang tidak sampai kepada kita. Jasus dalam Syarah As-Syamàilnya juga mengatakan hal yang sama tentang masa kelahirannya. Semenjak kecilnya Abu 'Isa sudah gemar mempelajari ilmu dan mencari hadits. Untuk keperluan inilah ia mengembara ke berbagai negeri, seperti: Hijaz, Irak, Khurasan dan lain-lain. Dalam perlawatannya itu ia banyak mengunjungi ulama-ulama besar dan guru-guru hadits untuk mendengar hadits yang kemudian dihafal dan dicatatnya dengan baik di perjalanan atau ketika tiba di suatu tempat.

Imam At-Turmudzi termasuk orang yang paling banyak berguru dengan para ulama-ulama terkemuka pada zamannya, sebab beliau hidup di era di mana terjadi puncak perkembangan ilmu hadits. Ia belajar dan meriwayatkan hadits dari ulama-ulama kenamaan. Di antaranya adalah Imam Bukhari, kepadanya ia mempelajari hadits dan fiqh. Juga ia belajar kepada Imam Muslim dan Abu Dawud. Bahkan beliau belajar pula hadits-hadits dari sebagian guru mereka.

Abu 'Isa At-Tirmidzi diakui oleh para ulama keahliannya dalam hadits, kesalehan dan ketakwaannya. Ia terkenal pula sebagai seorang yang dapat dipercaya, amanah dan sangat teliti. Salah satu bukti kekuatan dan cepat hafalannya ialah kisah berikut yang dikemukakan oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar dalam *Tahdzib At-Tahdzib*-nya, dari Ahmad bin 'Abdullah bin Abu Dawud berkata, "Saya mendengar Abu 'Isa at-Tirmidzi berkata, "Pada suatu waktu dalam perjalanan menuju Makkah, dan ketika itu saya telah menulis dua jilid berisi hadits-hadits yang berasal dari seorang guru. At-Tirmidzi adalah salah seorang ulama yang mengumpulkan hadits, menyusun kitab, menghafal hadits dan bermuzakarah (berdiskusi) dengan para ulama" Abu Ya'la al-Khalili dalam kitabnya 'Ulumul Hadits menerangkan bahwa, Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi adalah seorang penghafal dan ahli hadits yang baik

yang telah diakui oleh para ulama. Ia memiliki kitab Sunan dan kitab *Al-Jarh Wa At-Ta'dil*. Hadits-haditsnya diriwayatkan oleh Abu Mahbub dan banyak ulama lain. Ia terkenal sebagai seorang yang dapat dipercaya, seorang ulama dan imam yang menjadi ikutan dan yang berilmu luas. Kitabnya *Al-Jami' Ash- Shahih* sebagai bukti atas keagungan derajatnya, keluasan hafalannya, banyak bacaannya dan pengetahuannya tentang hadits yang sangat mendalam.

3. Kandungan Hadits tentang kedudukan dan etika guru

a. Guru setingkat dibawah Nabi

Sesungguhnya 'ulama itu pewaris para Nabi. Dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar, tidak juga dirham, Yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu itu, maka sungguh, ia telah mendapatkan bagian yang paling banyak (Sunan At-Tirmidzi, hadits nomor 2682).

Diutusnya seorang nabi kepada suatu kaum merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dihindarkan, kelompok aliran Ilmu Kalam Muktazilah malah berpendapat bahwa diutusnya nabi merupakan 'kewajiban' Allah kepada umat manusia. Walaupun pendapat ini terkesan berlebihan, sebagaimana bantahan Imam Ghazali kepada mereka, namun harus diakui bahwa manusia sangat membutuhkan bimbingan para utusan, merekalah yang menunjukkan jalan, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, sulit dibayangkan bagaimana keadaan manusia seandainya tidak ada satu utusanpun yang dipilih oleh Allah SWT untuk membimbing kehidupan mereka.

b. Guru senantiasa mendapat ampunan

"Sesungguhnya Allah, MalaikatNya, penduduk langit, penduduk bumi, sampai semut di dalam lubangnya dan ikan membacakan shalawat atas orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia." (Riwayat At-Tirmidzi).

"Dan sesungguhnya seorang yang mengajarkan kebaikan akan dimohonkan ampun oleh makhluk yang ada di langit maupun di bumi hingga ikan yang berada di air" (Riwayat At-Tirmidzi).

Bagi guru, keutamaan dimintakan ampunan ini adalah sesuatu yang sangat besar nilainya, tidak tanggung-tanggung yang memintakan ampunan ini adalah para malaikat yang ada di langit dan para manusia yang ada di bumi, sampai hewan yang ada di air. Kedudukan guru yang demikian tinggi ini karena guru adalah sosok yang istimewa diantara makhluk-makhluk-Nya. Ibnu Sahnun mengatakan bahwa seorang guru adalah manusia pilihan diantara Bani Adam yang telah diberi kemuliaan dan keistimewaan oleh Allah SWT. Berupa ilmu dan hikmah karena dengan ilmu Allah SWT mengangkat derajat suatu kaum sehingga Allah SWT menjadikan bagi mereka panutan dalam kebaikan (*uswah hasanah*), sebagai pemimpin (*imam*), yang diikuti jejaknya, tindak tanduknya mereka teladani dan pemikiran mereka selalu dijadikan sebagai pegangan.

c. Guru mendapat limpahan pahala

"Barang siapa yang memberikan petunjuk kepada seseorang, maka ia mendapatkan pahala sebanding dengan pahala orang yang mengikuti petunjuknya tanpa berkurang sedikitpun. (At-Tirmidzi hadits nomor 2674).

"Barang siapa yang menunjukkan kebaikan kepada seseorang maka ia mendapatkan pahala seperti pahalanya orang yang melakukan." (At Tirmidzi hadits Nomor 2671).

Menurut hadits-hadits di atas maka betapa besarnya pahala yang didapatkan oleh para guru dengan mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya. Gambarannya kalau satu orang saja yang diajari oleh guru mempraktekan ilmu yang diajarkannya maka ia akan mendapatkan pahala dan guru yang mengajarkan ilmu tersebut akan mendapatkan pahala juga, sepadan pahala yang diberikan kepada murid tersebut, bisa dibayangkan bagaimana kalau guru tersebut memiliki berpuluh-puluh ribu murid. Seorang guru, ustadz atau kyahi yang sudah bertugas dan membaktikan dirinya sekian puluh tahun lamanya, mendidik dan mengajar murid-murid dan santri-santrinya, maka berapa banyak pahala yang mereka dapatkan.

Berdo'a saja tidaklah cukup, kebahagiaan di akhirat juga harus dicapai dengan bekal pahala yang banyak dan untuk memperoleh pahala yang banyak berarti harus beramal shaleh yang sebanyak-banyaknya. Meskipun begitu, ada perbuatan yang pahalanya akan terus diraih oleh orang yang beramal, mekipun ia sudah meninggal dunia, diantara perbuatan tersebut -sesuai hadits di atas- adalah seseorang yang mengajarkan ilmu.

d. Etika menjadi Guru

"Barang siapa yang mencari ilmu untuk menandingi dan berdebat dengan ulama.atau untuk mengalihkan perhatian manusia kepadanya. maka Allah akan memasukannya ke dalam neraka.(At-Tirmidzi nomor 2654).

Kandungan hadits tersebut, sangat urgen diketahui sekaligus diamalkan baik oleh para pencari ilmu maupun oleh para guru. Jangan sampai ilmu yang mereka dapatkan dengan jerih payah, berujung pada malapetaka yang sangat menyakitkan, yaitu ancaman masuk neraka, karena mereka mengabaikan etika yang disebut dalam hadits tersebut, karena itu khususnya untuk para guru dalam hal ini harus memperhatikan adab dan etika sebagaimana yang diisyaratkan oleh hadits di atas. Beberapa amalan yang dimaksud seperti; ikhlas dalam beramal, rendah hati dan transparan dalam menyampaikan pengetahuan.

Simpulan

Atas dasar hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disampaikan beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Kedudukan guru dalam Islam, sungguh sangat tinggi, hal ini terlihat jelas baik dalam riwayat At-Tirmidzi yang menyebut guru sebagai *waratsatu al-anbiya* (pewaris para nabi). maka wajar guru mendapat penghargaan dan balasan yang sepadan. Ia tidak hanya mendapatkan ampunan langsung dari Allah SWT namun ia juga mendapatkan *istighfar* (dimintakan ampunan) untuknya oleh para Malaikat, hewan-hewan yang ada di bumi seperti semut dan ikan. Selain mendapatkan ampunan, guru juga mendapat balasan berupa pahala secara berkesinambungan setelah kematiannya.
2. Hadits-hadits tarbawi dalam At-Tirmidzi mengungkapkan kedudukan guru yang meliputi guru sebagai *waratsatu al-anbiya* (pewaris para nabi), guru mendapatkan ampunan dan limpahan pahala maupun etika guru yang meliputi guru harus ikhlas beramal, rendah hati dan jujur dalam menjelaskan pengetahuan.

Kelebihan pada riwayat At-Tirmidzi kaitannya dengan profesionalitas guru, kemampuan intelektual harus dimiliki oleh guru profesional, mengangkat nilai-nilai moral yang mutlak harus dimiliki oleh guru profesional yaitu keikhlasan dan rendah hati. Sedangkan kelemahan hadits-hadits tarbawi tentang guru dalam riwayat di atas kaitannya dengan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam, nampak pada rincian pada sifat-sifat seorang guru.

Daftar Rujukan

-, (2006). *Sunan At-Tirmidzi*, Tahqiq: Ahmad.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, (1996). *Ihya Ulumuddin*, Tahqiq: Asy-Syabat Ath-Thahan dan Abdullah Al-minsyawi, Cairo: Daar Al-Haram Li At-Turast.
- Abu Isa, Muhammad Ibnu Isa. (1938). *Sunan At-Tirmidzi*. Cairo: Dār. Al-Hadits
- Ahmad Athaillah, dkk, (2002). *Studi Sunnah: Sebuah Telaah Dinamika dan Polemik*. Cairo.
- Ahmad Tafsir. (1994). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Antonio, Syafi'I., et.al, (2010). *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW, The Super Leader, Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Chatib Munif, *Tiga Tipe Guru*, <http://www.lintasberita.com/go/995813>. diakses tgl. 15 maret 2021
- M.Uzer Usman, (1997). *Menjadi guru profesional*, Bandung: Rosdakarya,.

- Martinis Yamin, (2006). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi*. Tangerang: Gaung Persada Press.
- Novita Sisiwayanti, (2004). *Profesionalisme Guru Menurut Ibnu Sahnun*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Sardiman, (1996). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta: Raja Grafindo
- Yusuf Al-qardlawi. (2000). *Kaifa Nata 'amal ma 'a As-Sunah An-Nabawiyah*, Cairo: Dar Asy-Syuruq.